

Jurnal Pewarta Indonesia

Volume 8 No 1 – 2026, page 33-48
Available online at <http://pewarta.org>

Strategi Komunikasi Intergenerasional dalam Membangun Kohesi Sosial Generasi Millennial, Z dan Alpha

A.A Aditya Kusuma Patera¹, Ni Putu Limarandani^{1*}

¹LSPR Institute of Communication and Business
Jln. K.H Mas Mansyur, Kav. 35, Jakarta 10220 - Indonesia

*Corresponding author: limarandani@lspr.edu

DOI: <http://dx.doi.org/10.25008/jpi.v8i1.276>

Submitted: February 25; **Revised:** March 13, 2026; **Published:** April 1, 2026

Abstract

This study aims to analyze intergenerational communication strategies in fostering social cohesion among Millennials, Generation Z, and Generation Alpha. Differences in characteristics, communication patterns, and media preferences across generations often create gaps in understanding that may hinder the development of social cohesion. Therefore, adaptive, inclusive, and participatory communication strategies are required to strengthen intergenerational relationships in the digital era. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with three informants representing each generation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that effective communication strategies in building social cohesion include: (1) the use of digital media as a platform for intergenerational dialogue; (2) empathetic and egalitarian approaches in interpersonal communication; (3) the utilization of storytelling and visually engaging content relevant to younger generations; and (4) the reinforcement of tolerance and collaboration values within family and educational environments. Millennials play a role as adaptive communication bridges in responding to technological developments, Generation Z demonstrates fast, open, and digitally oriented communication tendencies, while Generation Alpha is more responsive to visual-interactive communication and technology-based learning. This study emphasizes the importance of message adaptation, appropriate media selection, and the development of social empathy in creating social cohesion. With the right communication strategies, generational differences do not become barriers, but rather strengths in building solidarity and social integration within society.

Keywords: Intergenerational communication, Social cohesion, Millennials, Generation Z, Generation Alpha, Communication strategy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi intergenerasional dalam membangun kohesi sosial antara Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Perbedaan karakteristik, pola komunikasi, serta preferensi media di setiap generasi seringkali memunculkan kesenjangan pemahaman yang berpotensi menghambat terciptanya kohesi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif, inklusif, dan partisipatif guna memperkuat hubungan antar generasi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga narasumber yang merepresentasikan masing-masing generasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dalam membangun kohesi sosial meliputi: (1) penggunaan media digital sebagai ruang dialog lintas generasi, (2) pendekatan empatik dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, (3) pemanfaatan storytelling dan konten visual yang relevan dengan

karakteristik generasi muda, serta (4) penguatan nilai toleransi dan kolaborasi dalam lingkungan keluarga dan pendidikan. Generasi Milenial berperan sebagai jembatan komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, Generasi Z menunjukkan kecenderungan komunikasi yang cepat, terbuka, dan berbasis digital, sedangkan Generasi Alpha lebih responsif terhadap komunikasi visual-interaktif dan pembelajaran berbasis teknologi dengan kajian komunikasi lintas generasi yang menekankan pentingnya adaptasi pesan, pemilihan media, serta pembangunan empati sosial dalam menciptakan kohesi sosial dengan strategi komunikasi yang tepat, perbedaan generasi tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi intergenerasional, Kohesi sosial, Generasi Milenial, Generasi Z, Generasi Alpha, Strategi komunikasi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mentransformasi lanskap komunikasi sosial secara fundamental. Revolusi teknologi informasi, penetrasi internet global, serta ekspansi media sosial menciptakan pola komunikasi yang bersifat *real-time*, berbasis jaringan, visual, dan interaktif (Lee et al., 2021). Transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis dalam medium komunikasi, tetapi telah membentuk ulang struktur relasi sosial, pola interaksi, hingga konstruksi makna dalam kehidupan sehari-hari.

Digitalisasi menghadirkan pergeseran dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi termediasi teknologi yang berlangsung melalui berbagai platform seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, hingga ruang virtual kolaboratif. Perubahan ini melahirkan dinamika sosial baru, terutama dalam hubungan lintas generasi. Setiap generasi tumbuh dalam konteks teknologi yang berbeda, sehingga membentuk karakter komunikasi, preferensi media, serta orientasi nilai yang tidak seragam.

Generasi Milenial (kelahiran 1981–1996) tumbuh pada masa transisi analog menuju digital. Mereka mengalami perubahan bertahap dari komunikasi konvensional menuju penggunaan internet dan media sosial sebagai ruang interaksi utama. Sebaliknya, Generasi Z (kelahiran 1997–2012) dan Generasi Alpha (2013 ke atas) merupakan generasi *digital native* yang sejak awal kehidupannya telah terekspos perangkat pintar, algoritma media sosial, dan

komunikasi visual berbasis multimedia (Turner, 2021).

Perkembangan ini membentuk pola komunikasi yang berbeda secara signifikan. Generasi milenial cenderung memadukan komunikasi tatap muka dengan media digital sebagai pelengkap, sementara Generasi Z dan Alpha lebih terbiasa dengan komunikasi singkat, cepat, multimodal, dan berbasis visual (Prensky, 2020). Perbedaan tersebut berdampak pada variasi dalam penyampaian pesan, interpretasi makna, serta ekspektasi terhadap respons komunikasi.

Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi antargenerasi dapat menimbulkan ketidaksinkronan persepsi pesan dalam konteks keluarga, pendidikan, dan organisasi (Brodie et al., 2020). Selain itu, perubahan struktur sosial akibat digitalisasi informasi dapat mempercepat polarisasi pemahaman sosial. Kohesi sosial yang mencakup solidaritas, rasa saling percaya, dan orientasi pada nilai bersama menjadi rentan ketika komunikasi antargenerasi tidak dikelola secara strategis. Kohesi yang menurun dapat berdampak negatif pada stabilitas sosial, produktivitas komunitas, dan integrasi budaya (Putnam, 2022). Ketika komunikasi antargenerasi tidak berjalan efektif, potensi miskomunikasi dan konflik nilai meningkat, sehingga dapat mengurangi kualitas integrasi sosial.

Dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong, harmoni, dan penghormatan terhadap hierarki sosial (Geertz, 2023) ketidaksesuaian komunikasi lintas generasi dapat menjadi tantangan serius bagi

keberlanjutan kohesi komunitas. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi digital dan perbedaan generasi, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara komprehensif.

Studi-studi tersebut cenderung berfokus pada literasi digital generasi tertentu tanpa menelaah dinamika interaksi lintas generasi, mengkaji penggunaan media sosial secara individual tanpa mengaitkannya dengan dimensi kohesi sosial, serta lebih banyak berorientasi pada global Barat yang kurang mempertimbangkan karakter budaya kolektivistik seperti Indonesia (Chung, Lee, dan Jung, 2025) menekankan pentingnya desain teknologi partisipatif untuk menjembatani kesenjangan komunikasi lintas usia (Chen, Chang, dan Lee, 2025).

Memperkenalkan konsep *digital symbiosis* sebagai hubungan saling menguntungkan antar generasi dalam penggunaan teknologi, dan aktivitas ko-generasional terstruktur mampu memperkuat solidaritas sosial. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara terpadu mengintegrasikan strategi komunikasi, konteks budaya lokal, serta dimensi kohesi sosial dalam satu kerangka konseptual yang aplikatif.

Kerangka Teori

Di Indonesia, penelitian komunikasi yang mempertimbangkan karakter audiens dan resonansi budaya telah berkembang dalam konteks *branding* dan strategi pesan (Limarandani, Sulistya, dan Mutiah, 2025). Tetapi belum secara spesifik mengkaji strategi komunikasi intergenerasional dalam memperkuat kohesi sosial pada masyarakat multigenerasi di era digital (Rahayu dan Supriyanto, 2023).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada integrasi antara teori komunikasi antargenerasi dan teori kohesi sosial, pengembangan pendekatan berbasis budaya lokal dalam masyarakat Indonesia, serta perumusan model strategis yang aplikatif untuk membangun komunikasi lintas generasi secara berkelanjutan. Polarisasi pemahaman akibat

perbedaan gaya dan preferensi komunikasi antargenerasi berpotensi melemahkan solidaritas masyarakat.

Perbedaan dalam penggunaan media digital, pola penyampaian pesan, serta nilai komunikasi yang dianut masing-masing generasi seringkali memunculkan stereotip, miskomunikasi, resistensi, dan jarak sosial. Jika tidak dikelola secara strategis, kondisi ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan sosial dan menghambat integrasi dalam masyarakat multigenerasi, dilakukan karena masih terbatasnya model komunikasi intergenerasional yang kontekstual dengan budaya Indonesia serta terintegrasi dengan konsep literasi digital dan kohesi sosial.

Kajian-kajian sebelumnya cenderung memisahkan ketiga dimensi tersebut, sehingga diperlukan pengembangan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dan aplikatif. Sementara itu, dalam membangun komunikasi efektif antara mahasiswa dan dosen lintas generasi, bagi organisasi dan perusahaan dalam mengelola tim multigenerasi secara harmonis dan produktif, serta bagi komunitas sosial dalam merancang program dialog dan kolaborasi lintas generasi yang berorientasi pada penguatan kohesi sosial (Limarandani, Sulistya, dan Mutiah, 2025).

Perkembangan mutakhir dalam studi komunikasi digital menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari fokus pada literasi teknologi semata menuju pendekatan yang lebih relasional, partisipatif, dan kolaboratif dalam membangun interaksi sosial lintas generasi (Geertz, 2023). Ketidaksesuaian gaya komunikasi antargenerasi bukan hanya mencerminkan perbedaan preferensi media, tetapi dapat memicu konflik nilai dan miskomunikasi yang memperlemah kohesi komunitas (Lee et al., 2021).

Strategi komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan pemetaan khalayak, penyesuaian pesan, dan pemilihan saluran yang sesuai dengan karakteristik audiensnya. (Limarandani, Sulistya, dan Mutiah, 2025).

Pemahaman terhadap preferensi dan orientasi media dari masing-masing generasi

menjadi kunci utama untuk menghindari kesalahpahaman pesan dan menguatkan keterlibatan sosial. Prinsip komunikasi *branding* ini selaras dengan temuan nasional yang menggambarkan bahwa strategi komunikasi yang mempertimbangkan budaya sosial lokal dapat meningkatkan resonansi pesan serta meminimalkan resistensi budaya (Rahayu & Supriyanto, 2023). Lebih jauh, kajian tentang kohesi sosial dalam masyarakat multigenerasi menegaskan perlunya pendekatan komunikasi yang bersifat kolaboratif dan inklusif.

Strategi partisipatif seperti dialog lintas generasi, mentoring digital, dan forum diskusi multigenerasi telah terbukti meningkatkan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan sosial antar kelompok usia (Huang & Zhang, 2023). Dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi, kemampuan untuk membangun keterpaduan komunikasi lintas generasi merupakan keterampilan sosial yang penting untuk dipelajari dan dikembangkan (Maslova & Skulacheva, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini diinisiasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi intergenerasional yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial antara Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha di era digital.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan sensitif budaya, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan gaya komunikasi antargenerasi sehingga mampu menciptakan integrasi sosial yang harmonis, adaptif, dan inklusif di masyarakat kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena komunikasi lintas generasi dalam konteks kohesi sosial di era digital, serta bagaimana strategi komunikasi dipraktikkan oleh Generasi

Milenial, Z, dan Alpha dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang memandang makna dan realitas sosial sebagai hasil konstruksi aktor sosial melalui interaksi simbolik (Bogdan & Biklen, 2021). Kohesi sosial dipahami sebagai hasil negosiasi makna dalam komunikasi antar generasi.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan komunitas yang memiliki interaksi lintas generasi, meliputi keluarga, sekolah, dan ruang digital. Data dikumpulkan selama dua bulan, melalui wawancara tatap muka dan komunikasi daring. Informan dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kemampuan mereka merepresentasikan karakteristik generasi tertentu serta keterlibatan dalam komunikasi lintas generasi (Littlejohn et al., 2021).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, di antaranya: (1) Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi lintas generasi, persepsi, serta strategi yang digunakan dalam membangun kohesi sosial; (2) Observasi Partisipatif Terbatas. Peneliti mengamati pola komunikasi dalam konteks tatap muka maupun digital untuk memahami penggunaan teknologi dan interaksi antar generasi; (3). Dokumentasi, termasuk *screenshot* interaksi digital, rekaman percakapan, dan materi visual yang relevan sebagai data pendukung.

Informan penelitian adalah individu yang merepresentasikan tiga generasi berbeda yang aktif melakukan komunikasi interpersonal dan digital, yaitu: Generasi Milenial – dr. Chintari Dyah; Generasi Z – Meika Maulia Putri. Dan Generasi Alpha – Ni Putu Bening Mas Mannika (13 tahun)

Informan dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kemampuan mereka merepresentasikan karakteristik generasi tertentu serta keterlibatan dalam komunikasi lintas generasi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif yang mengacu pada tahapan analisis kualitatif

(West & Turner, 2022). Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

Reduksi Data

Data dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan dengan menandai kutipan-kutipan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, dinamika relasi sosial, dan bentuk negosiasi identitas.

Kategorisasi dan Penentuan Tema

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti: (1) Pola komunikasi keluarga dan komunitas; (2) Strategi adaptasi sosial; (3) Persepsi terhadap identitas sosial.

Proses kategorisasi dilakukan secara iteratif untuk menemukan keterkaitan antar tema serta membangun konstruksi konseptual yang koheren.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tiga informan yang merepresentasikan Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha, ditemukan bahwa pola komunikasi interpersonal lintas generasi memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan dalam aspek gaya komunikasi, pilihan medium, kedalaman pesan, serta preferensi interaksi sosial. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh konteks sosio-teknologis yang membentuk pengalaman komunikasi masing-masing generasi. Berikut pemaparan hasil penelitian berdasarkan kategori generasi.

Informan dari Generasi Milenial, dr. Chintari Dyah, menekankan bahwa komunikasi tatap muka tetap menjadi fondasi utama dalam membangun relasi interpersonal lintas generasi. Ia menyatakan:

“Menurut saya komunikasi tatap muka masih yang paling efektif. Walaupun sekarang serba digital, tetap saja kalau ada konflik atau hal penting, harus dibicarakan langsung.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa generasi milenial masih menempatkan komunikasi langsung sebagai medium yang memiliki tingkat kejelasan makna lebih tinggi karena melibatkan unsur verbal dan nonverbal secara bersamaan. Lebih lanjut ia mengungkapkan:

“Saya melihat generasi di bawah saya lebih cepat dalam merespons, tapi kadang kurang mendalam dalam menyampaikan pesan.”

Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan orientasi komunikasi. Generasi milenial cenderung mengutamakan kedalaman dan substansi pesan dibandingkan kecepatan respons. Dalam aspek adaptasi komunikasi, ia juga menyampaikan:

“Kadang saya merasa perlu menyesuaikan bahasa supaya tidak terkesan terlalu formal saat berbicara dengan Gen Z.”

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran adaptif dalam komunikasi lintas generasi. Fleksibilitas bahasa menjadi strategi untuk menciptakan kenyamanan komunikasi. Ia menambahkan:

“Komunikasi lintas generasi itu butuh empati, bukan hanya teknologi.”

“Kalau dengan anak-anak sekarang, saya lebih banyak mendengar dulu supaya tidak terjadi miskomunikasi.”

Pentingnya empati dan kemampuan mendengarkan aktif (*active listening*) sebagai kunci efektivitas komunikasi interpersonal. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan empati, keterbukaan (*openness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan umpan balik (*feedback*) sebagai elemen utama komunikasi efektif (West & Turner, 2022) (Lee et al., 2021).

Informan Generasi Z, Meika Maulia Putri, menunjukkan kecenderungan kuat

terhadap komunikasi berbasis digital dalam keseharian. Ia menyatakan:

“Saya lebih nyaman chat dulu sebelum ketemu langsung.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks menjadi medium awal untuk membangun kenyamanan sebelum interaksi tatap muka dilakukan. Ia juga mengungkapkan:

“Kadang kalau komunikasi langsung terasa canggung, jadi saya lebih ekspresif lewat pesan teks.”

Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital memberikan rasa aman psikologis bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri.

“Kami terbiasa multitasking, jadi komunikasi juga sering dilakukan sambil melakukan hal lain.”

Pernyataan tersebut menggambarkan pola komunikasi simultan (*simultaneous communication*), yang merupakan karakteristik generasi *digital natives*. Dalam lintas generasi, ia menyampaikan:

“Kalau beda generasi, biasanya saya menyesuaikan cara bicara supaya lebih sopan.”

“Media sosial itu jadi ruang komunikasi utama, tapi tetap beda rasanya dengan ngobrol langsung.”

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z mengutamakan komunikasi digital, mereka tetap menyadari nilai emosional dalam komunikasi tatap muka. Secara teoretis, hasil ini mendukung pandangan bahwa Generasi Z merupakan *digital natives* yang memiliki preferensi komunikasi berbasis teknologi serta tingkat literasi digital yang tinggi (Seemiller & Grace, 2020) (Lee et al., 2021). Namun demikian, komunikasi langsung tetap diakui memiliki kualitas emosional yang berbeda.

Informan Generasi Alpha, Ni Putu Bening Mas Mannika, menunjukkan bahwa

sejak usia dini komunikasi digital telah menjadi bagian integral dalam interaksi sosialnya. Ia mengungkapkan:

“Aku lebih sering pakai WhatsApp atau video call daripada ketemu langsung.”

Pernyataan ini menunjukkan dominasi medium digital dalam komunikasi sehari-hari Generasi Alpha. Ia juga menyatakan:

“Kalau sama orang yang lebih tua aku biasanya jawab singkat karena takut salah.”

Hal ini mengindikasikan adanya faktor psikologis berupa kecemasan komunikasi (*communication anxiety*) dalam interaksi lintas generasi. Selanjutnya ia mengatakan:

“Aku lebih nyaman cerita lewat *chat*. Kadang orang tua bilang aku kurang sopan karena jawabnya pendek. Kalau ngobrol langsung aku sering malu.”

Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai kesantunan komunikasi. Respons singkat yang bagi Generasi Alpha dianggap efisien, dapat ditafsirkan berbeda oleh generasi yang lebih tua. Secara konseptual, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa Generasi Alpha membangun identitas komunikasinya dalam ekosistem digital sejak usia dini, sehingga pola komunikasi mereka sangat dipengaruhi oleh interaksi berbasis teknologi (Twenge, 2023) (Lee et al., 2021).

Persepsi Identitas Sosial

Tema ini mengungkap bagaimana masing-masing generasi membangun, memaknai, dan merepresentasikan identitas sosialnya dalam interaksi lintas generasi. Identitas sosial dalam konteks penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kategori usia, tetapi sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, relasi, serta interaksi simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki cara berbeda dalam mendefinisikan dirinya, sekaligus

merespons label yang dilekatkan oleh generasi lain.

Informan Generasi Milenial menyampaikan bahwa posisinya sering berada di tengah-tengah dinamika lintas generasi. Ia menyatakan:

“Saya merasa sebagai penengah antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Generasi Milenial memaknai identitasnya sebagai *bridging generation*, yaitu generasi penghubung yang menjembatani nilai tradisional dan nilai digital modern. Namun, ia juga mengungkapkan adanya persepsi dari generasi yang lebih muda:

“Kadang saya dianggap terlalu kaku oleh Gen Z.”

Hal ini menunjukkan adanya konstruksi identitas sosial melalui proses labeling. Identitas tidak hanya dibangun secara internal, tetapi juga dibentuk oleh persepsi eksternal dari kelompok lain. Lebih lanjut ia menyatakan:

“Identitas saya terbentuk dari pengalaman profesional dan keluarga.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas generasi milenial cenderung berbasis pengalaman sosial konkret, terutama pengalaman kerja dan relasi keluarga, yang membentuk karakter komunikasi yang lebih struktural dan reflektif. Secara teoritis, temuan ini relevan dengan perspektif interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa identitas diri terbentuk melalui proses interaksi sosial dan refleksi terhadap makna yang diberikan orang lain (West & Turner, 2022) (Lee et al., 2021). Identitas Generasi Milenial dalam penelitian ini muncul sebagai identitas negosiatif, yakni identitas yang terus dinegosiasikan dalam relasi lintas generasi.

Generasi Z menunjukkan kesadaran kuat terhadap stereotip yang dilekatkan pada kelompoknya. Informan menyampaikan:

“Kami sering dianggap terlalu sensitif.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya stigma sosial yang diterima dari generasi lain. Namun, informan juga memberikan klarifikasi makna:

“Padahal kami hanya ingin didengar.”

Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas yang dipersepsikan negatif sebenarnya merupakan bentuk kebutuhan akan validasi dan pengakuan dalam komunikasi interpersonal. Lebih lanjut ia menyatakan:

“Identitas kami lebih terbuka dan ekspresif.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Generasi Z membangun identitasnya melalui ekspresi diri yang lebih terbuka, terutama dalam ruang digital. Identitas sosial mereka cenderung berbasis ekspresi personal, kesetaraan, dan kebebasan menyampaikan opini. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, identitas Generasi Z terbentuk melalui ruang interaksi digital yang memungkinkan representasi diri secara lebih luas dan cepat. Selain itu, dinamika ini sejalan dengan karakter generasi digital yang tumbuh dalam lingkungan media sosial yang menekankan visibilitas dan ekspresi diri (Twenge, 2023) (Lee et al., 2021).

Generasi Alpha menunjukkan identitas yang sangat terhubung dengan teknologi sebagai bagian inheren dari kehidupan sehari-hari. Informan menyatakan:

“Aku merasa beda karena lebih dekat dengan teknologi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari identitas diri. Namun demikian, terdapat persepsi eksternal yang memengaruhi pembentukan identitas tersebut:

“Kadang orang tua bilang kami terlalu tergantung gadget.”

Label tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial yang bersifat evaluatif terhadap Generasi Alpha. Menanggapi hal tersebut, informan menyatakan:

“Menurutku itu sudah bagian dari kehidupan sekarang.”

Pernyataan ini memperlihatkan adanya proses legitimasi identitas. Generasi Alpha memaknai kedekatan dengan teknologi sebagai sesuatu yang normal dan kontekstual dengan zamannya. Secara konseptual, temuan ini mendukung argumentasi bahwa Generasi Alpha membangun identitas sosialnya dalam ekosistem digital sejak usia dini (Twenge, 2023) (Lee et al., 2021). Identitas mereka bersifat *digital-embedded identity*, yaitu identitas yang terintegrasi dengan perangkat dan platform teknologi.

Negosiasi Makna

Tema ini mengungkap bagaimana makna dalam komunikasi digital tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan melalui simbol, konteks, dan interpretasi antar generasi. Dalam interaksi berbasis teks, elemen seperti emoji, tanda baca, kecepatan respons, serta panjang-pendek pesan menjadi simbol yang mengandung makna sosial tertentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masing-masing generasi memiliki cara berbeda dalam membaca dan menafsirkan simbol digital tersebut.

Generasi Milenial menunjukkan kesadaran akan keterbatasan komunikasi berbasis teks dalam menyampaikan emosi dan ekspresi nonverbal. Informan menyatakan:

“Kadang saya salah paham kalau hanya membaca teks tanpa ekspresi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa absennya ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh dalam komunikasi digital dapat meningkatkan potensi ambiguitas makna. Generasi milenial yang terbiasa

dengan komunikasi tatap muka cenderung membutuhkan konteks emosional yang lebih jelas. Lebih lanjut ia menyampaikan:

“Emoji membantu mengurangi kesalahpahaman.”

Penggunaan emoji dalam konteks ini berfungsi sebagai pengganti isyarat nonverbal (*nonverbal cues*). Emoji menjadi simbol afektif yang membantu memperjelas tone pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi milenial memanfaatkan simbol digital sebagai alat klarifikasi makna, bukan sebagai medium utama ekspresi diri.

Berbeda dengan Milenial, generasi Z menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap detail simbolik dalam komunikasi teks. Informan menyatakan:

“Kami membaca tone dari tanda baca.”

Hal ini menunjukkan bahwa tanda baca bukan hanya elemen gramatikal, melainkan simbol emosional yang memuat makna relasional. Ia juga menambahkan:

“Titik di akhir kalimat saja bisa terasa marah.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dalam budaya komunikasi generasi Z, penggunaan tanda titik pada pesan singkat dapat ditafsirkan sebagai ekspresi formalitas berlebihan atau jarak emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki literasi simbolik digital yang tinggi, di mana makna dinegosiasikan melalui elemen mikro seperti tanda baca, huruf kapital, atau jeda respons. Dengan demikian, makna dalam komunikasi digital bagi generasi Z sangat bergantung pada konteks relasional dan kebiasaan interaksi.

Generasi Alpha menunjukkan orientasi kuat pada kecepatan respons sebagai indikator perhatian dan keterlibatan sosial. Informan menyatakan:

“Kalau tidak dibalas cepat rasanya seperti diabaikan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa waktu respons (*response time*) memiliki makna simbolik sebagai bentuk pengakuan sosial. Kecepatan menjadi indikator kedekatan dan kepedulian. Namun demikian, ia juga menyampaikan:

“Balasan singkat belum tentu marah, tapi kadang disalahartikan.”

Hal ini menunjukkan adanya potensi miskomunikasi akibat perbedaan interpretasi terhadap panjang pesan. Respons singkat dapat dimaknai sebagai efisiensi oleh pengirim, tetapi sebagai ketidaktertarikan oleh penerima. Temuan ini memperlihatkan bahwa generasi Alpha membangun pemaknaan komunikasi digital dalam kerangka *immediacy culture*, yaitu budaya komunikasi yang menekankan kecepatan dan respons instan.

Pembahasan

Pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian dalam kerangka strategi komunikasi intergenerasional yang berkontribusi terhadap pembangunan kohesi sosial. Kohesi sosial diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis, saling memahami, dan bekerjasama secara produktif, meskipun terdapat perbedaan demografis seperti usia dan gaya komunikasi (Putnam, 2020).

Pola Komunikasi Interpersonal

Data wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal berbeda signifikan di antara generasi Milenial, generasi Z, dan generasi Alpha. Namun, perbedaan ini bukanlah hambatan, melainkan modal strategis untuk memperkuat kohesi sosial jika dikelola secara adaptif. Setiap generasi membawa karakteristik komunikasi unik yang dapat saling melengkapi, sehingga interaksi lintas generasi dapat menghasilkan sinergi kompetensi dan perspektif dalam membangun hubungan sosial yang inklusif.

Generasi Milenial menekankan pentingnya komunikasi tatap muka untuk menyelesaikan isu kompleks dan

meminimalkan miskomunikasi. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa *face-to-face interaction* tetap memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan (*trust*) dan kohesi lintas kelompok (Nguyen et al., 2021). Selain itu, upaya Milenial menyesuaikan gaya bahasa dan pendekatan komunikasinya saat berinteraksi dengan generasi muda mencerminkan strategi adaptif interpersonal yang efektif dalam membangun relasi antargenerasi. Kemampuan ini memperkuat kohesi sosial karena mengurangi konflik persepsi dan meningkatkan pemahaman timbal balik.

Generasi Z, di sisi lain, memanfaatkan teknologi digital sebagai medium komunikasi utama, namun tetap mengakui nilai komunikasi langsung (Seemiller & Grace, 2020). Dalam literatur, generasi ini dikenal memiliki tingkat literasi digital tinggi dan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana ekspresi diri dan kolaborasi (Kaur & Saini, 2023).

Literatur menunjukkan bahwa generasi digital native ini memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dan mampu menggunakan teknologi untuk ekspresi diri serta kolaborasi kreatif (Twenge., 2023). Hal ini membuka peluang untuk strategi komunikasi berbasis platform digital yang dapat menyatukan berbagai kelompok usia tanpa mengabaikan makna dan konteks sosial. Pendekatan ini mengintegrasikan keunggulan masing-masing generasi, sehingga kohesi sosial dapat terbangun secara lebih efektif dan adaptif.

Secara keseluruhan, pola komunikasi yang berbeda dapat menjadi *komplementer* daripada *kontrasteristik*, apabila setiap generasi mengembangkan kompetensi komunikasi adaptif (empati, receptive listening, dan klarifikasi pesan) yang mampu menyatukan perbedaan medium dan gaya. Ini penting bagi kohesi sosial yang memerlukan saling memahami, bukan sekadar saling menerima.

Peran Persepsi Identitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas sosial berbeda di

setiap generasi, dan hal ini memengaruhi cara mereka berinteraksi dalam konteks lintas usia. Generasi Milenial memosisikan diri sebagai *bridge generation*, yang menengahi nilai-nilai tradisional dan modern. Posisi ini memperkuat peran mereka sebagai *boundary spanners* dalam strategi komunikasi intergenerasional, karena secara teori identitas sosial, kelompok yang menjembatani antar kelompok memiliki peluang besar untuk mengurangi stereotip dan memperkuat kohesi sosial Tajfel & Turner (Postmes, Spears, & Lea, 2021)

Generasi Z membangun identitas yang lebih ekspresif dan terbuka, namun sering kali merasa “terlalu sensitif” dalam interaksi lintas generasi. Perbedaan persepsi dan nilai ini dapat menjadi sumber konflik, tetapi ketika strategi komunikasi disusun dengan kesadaran atas dinamika identitas Z, mereka berpotensi menjadi katalisator dialog terbuka dan inovatif. Dengan demikian, Generasi Z memainkan peran penting dalam membangun kohesi sosial melalui ekspresi diri yang kreatif dan partisipatif (Seligman et al., 2022).

Generasi Alpha memaknai kedekatan dengan teknologi sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Dalam komunikasi lintas generasi, pemahaman bersama atas posisi teknologi—tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai aspek identitas membantu memperkaya strategi komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan keseimbangan antara efisiensi digital generasi muda dan nilai-nilai sosial yang dijunjung oleh generasi yang lebih senior, sehingga tercipta interaksi yang inklusif, adaptif, dan kohesif (Twenge, 2023).

Dengan kata lain, kohesi sosial didukung apabila strategi komunikasi intergenerasional mampu: (1) Mengintegrasikan perspektif nilai (value pluralism) tiap generasi; (2) Mengurangi jarak persepsi dengan dialog kontekstual; (3) Menguatkan identitas bersama berdasarkan tujuan sosial bersama (misalnya kerja sama produktif, penghormatan, solidaritas hubungan sosial).

Negosiasi Makna

Makna dalam komunikasi digital diproduksi, dinegosiasikan, dan diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap generasi. Perbedaan ini menjadi penting dalam strategi komunikasi intergenerasional karena miskonsepsi makna digital dapat menjadi sumber konflik yang berpotensi merusak kohesi sosial lintas kelompok. Strategi komunikasi yang efektif membutuhkan kesadaran terhadap perbedaan interpretasi, klarifikasi konteks, serta kesepakatan norma digital bersama sebagai fondasi negosiasi makna yang berkelanjutan.

Generasi Milenial melihat emoji dan simbol digital sebagai alat untuk mengurangi ambiguitas pesan, sekaligus sebagai *emotional cue* dalam komunikasi tanpa tatap muka (Derks, Bos, & von Grumbkow, 2021). Sebaliknya, generasi Z cenderung menafsirkan makna dari tanda baca, struktur pesan, dan pola teks yang lebih halus, menunjukkan sensitivitas simbolik yang tinggi dan kemampuan untuk menangkap nuansa komunikasi digital secara detail. Perbedaan cara membaca simbol ini menuntut dialog dan klarifikasi yang reflektif agar pesan tersampaikan sesuai maksud dan diterima dengan benar oleh semua pihak. Generasi Alpha menempatkan kecepatan respons sebagai simbol perhatian, yang menjadi aspek penting dalam persepsi dihargai dalam interaksi digital (Littlejohn et al., 2021).

Generasi Alpha menempatkan kecepatan respons sebagai simbol perhatian suatu aspek yang sangat menentukan rasa dihargai dalam interaksi digital (Vogels, 2022). Keterlambatan balasan atau respons singkat dapat ditafsirkan berbeda oleh tiap generasi, sehingga menimbulkan potensi miskomunikasi jika konteks tidak diklarifikasi. Oleh karena itu, negosiasi makna digital yang adaptif melalui literasi simbolik, *meta-komunikasi*, dan kesepakatan norma Bersama merupakan kunci bagi pembentukan kohesi sosial lintas generasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Negosiasi makna yang efektif membutuhkan strategi komunikasi digital

seperti: (1) Meta-komunikasi, keterbukaan tentang bagaimana pesan dimaksudkan; (2) Penggunaan *kode simbolik yang dipahami bersama* (misalnya, emoji tertentu, ekspresi verbal digital); (3) Pembentukan norma digital lintas generasi di kelompok sosial atau organisasi; (4) Pelatihan literasi digital lintas usia yang melibatkan interpretasi simbol digital.

Strategi ini akan menjaga kohesi sosial dengan meminimalisir konflik yang dipicu miskomunikasi digital.

Strategi Komunikasi Intergenerasional. Berdasarkan tiga domain temuan di atas, strategi komunikasi intergenerasional yang efektif dalam konteks kohesi sosial dapat dirumuskan sebagai berikut:

Strategi Adaptif Interpersonal. Strategi adaptif interpersonal dalam komunikasi lintas generasi menekankan pentingnya membina empati melalui komunikasi tatap muka yang terjadwal. Interaksi langsung yang dirancang secara berkala memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional, keterbukaan, dan kepercayaan yang lebih kuat antarindividu dari kelompok usia berbeda (Huang & Zhang, 2023). Dialog lintas generasi yang terstruktur terbukti berkontribusi pada peningkatan kohesi sosial serta pengurangan stereotip dan jarak persepsi antargenerasi (Jeong & Johnson, 20251). Dengan demikian, komunikasi tatap muka tidak sekadar menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga ruang reflektif untuk memahami nilai, pengalaman, dan preferensi komunikasi masing-masing generasi.

Empati dalam konteks komunikasi interpersonal berfungsi sebagai mekanisme relasional yang menjembatani perbedaan gaya komunikasi, orientasi teknologi, dan sistem nilai. Kompetensi komunikasi adaptif yang dilandasi empati memungkinkan individu menyesuaikan pesan dan pendekatan interaksi sesuai karakteristik lawan bicara, sehingga tercipta hubungan yang lebih inklusif dan konstruktif (Maslova & Skulacheva, 2024). Dalam masyarakat terdigitalisasi, kemampuan ini semakin penting karena interaksi lintas generasi sering kali berlangsung dalam lingkungan hibrida menggabungkan ruang fisik dan

digital yang menuntut sensitivitas sosial dan fleksibilitas komunikasi.

Selain empati, peningkatan kemampuan mendengar aktif (*active listening*) menjadi elemen kunci dalam strategi interpersonal adaptif. Mendengarkan aktif mencakup perhatian penuh terhadap pembicara, klarifikasi pesan untuk menghindari ambiguitas, serta refleksi atau parafrase guna memastikan pemahaman yang tepat (Valkenburg et al., 2022). Praktik ini terbukti meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan meminimalkan miskomunikasi, baik dalam komunikasi tatap muka maupun berbasis media digital (West & Turner, 2022). Integrasi empati dan mendengar aktif pada akhirnya memperkuat proses dialogis yang saling menghargai dan berorientasi pada pemahaman bersama dalam komunikasi lintas generasi.

Strategi Digital Literacy Intergenerasional. Strategi literasi digital intergenerasional menekankan pentingnya membangun pemahaman bersama mengenai makna simbolik dalam komunikasi digital, seperti penggunaan emoji, tanda baca, serta waktu respons (*response time*). Perbedaan interpretasi terhadap simbol-simbol digital sering kali menjadi sumber miskomunikasi antar generasi, terutama antara generasi yang tumbuh dalam budaya digital dan generasi yang beradaptasi kemudian. Studi menunjukkan bahwa simbol digital tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan, tetapi juga membawa makna emosional dan relasional yang dapat ditafsirkan berbeda berdasarkan konteks sosial dan pengalaman generasional (Valkenburg et al., 2022). Oleh karena itu, literasi digital bersama perlu mencakup diskusi reflektif mengenai etika, makna implisit, dan dinamika komunikasi berbasis teks.

Selain itu, literasi digital intergenerasional juga mengarah pada pembentukan kesadaran kolektif tentang bagaimana komunikasi berlangsung dalam ruang digital yang bersifat cepat, personal, dan terkadang ambigu (Chen et al., 2023). Konsep *digital symbiosis* menekankan pentingnya kolaborasi lintas generasi dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang inklusif dan saling melengkapi (Chen et al., 2025). Melalui proses dialog dan

pembelajaran timbal balik, generasi yang lebih muda dapat berbagi kompetensi teknis, sementara generasi yang lebih tua dapat memberikan perspektif etis dan reflektif, sehingga tercipta keseimbangan dalam praktik komunikasi digital.

Lebih lanjut, strategi ini memerlukan kesepakatan mengenai norma sosial digital yang dapat dipahami dan diterima oleh semua generasi. Norma tersebut mencakup kesepakatan tentang waktu respons yang wajar, penggunaan bahasa yang sopan, serta batasan komunikasi di ruang publik dan privat (Huang & Zhang, 2023).

Penelitian tentang dialog lintas generasi menunjukkan bahwa kesepakatan norma komunikasi secara partisipatif dapat meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi konflik persepsi (Maslova & Skulacheva, 2024). Dengan demikian, literasi digital intergenerasional bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga proses pembentukan budaya komunikasi yang adaptif dan berorientasi pada pemahaman bersama.

Strategi Identitas Sosial Positif. Strategi identitas sosial positif dalam komunikasi lintas generasi berangkat dari pemahaman bahwa perbedaan nilai, pengalaman, dan orientasi teknologi antar generasi bukanlah hambatan, melainkan modal sosial yang dapat memperkaya interaksi kolektif. Perspektif identitas sosial menjelaskan bahwa individu cenderung mengategorikan diri dan orang lain ke dalam kelompok tertentu, yang berpotensi menimbulkan stereotip maupun jarak sosial apabila tidak dikelola secara konstruktif (Turner & Reynolds, 2021). Oleh karena itu, merayakan keragaman nilai antar generasi sebagai sumber pembelajaran timbal balik dapat memperkuat rasa saling menghargai dan mengurangi bias antarkelompok.

Kolaborasi lintas generasi dapat menciptakan apa yang disebut sebagai *digital symbiosis*, yaitu hubungan saling melengkapi antara kompetensi teknologi generasi muda dan pengalaman reflektif generasi yang lebih senior (Chen et al., 2023). Pendekatan ini menempatkan keberagaman generasi sebagai aset strategis dalam pembangunan kohesi sosial. Dengan menekankan sinergi kompetensi dan

perspektif, interaksi lintas generasi tidak lagi dilihat sebagai dikotomi “tradisional versus modern,” melainkan sebagai peluang untuk kolaborasi yang saling menguatkan dalam berbagai konteks sosial dan digital (Chen et al., 2025).

Lebih lanjut, pembentukan identitas sosial bersama dapat diperkuat melalui target sosial kolektif, seperti kegiatan komunitas bersama maupun proyek kolaboratif lintas usia (Huang & Zhang, 2023). Dengan adanya tujuan kolektif yang inklusif, individu dari berbagai generasi dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap kelompok yang lebih luas, sehingga tercipta identitas sosial positif.

Identitas sosial ini berorientasi pada kolaborasi, pemanfaatan keunggulan kompetensi masing-masing generasi, dan keberlanjutan hubungan sosial (Maslova & Skulacheva, 2024). Strategi semacam ini menegaskan bahwa keragaman generasi bukan hambatan, melainkan modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kohesi sosial yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan.

Strategi Negosiasi Makna Kontinu. Strategi negosiasi makna kontinu dalam komunikasi lintas generasi menekankan pentingnya proses klarifikasi dan penyesuaian makna secara berkelanjutan, baik dalam konteks daring maupun luring. Salah satu pendekatan utama adalah mendorong praktik *meta-komunikasi*, yaitu komunikasi tentang bagaimana pesan dipahami, ditafsirkan, dan dimaksudkan oleh para pihak yang terlibat (Huang & Zhang, 2023). Meta komunikasi membantu mengurangi ambiguitas, terutama dalam interaksi digital yang minim isyarat nonverbal. Studi mengenai dialog lintas generasi menunjukkan bahwa refleksi bersama terhadap proses komunikasi dapat meningkatkan kohesi sosial dan memperkecil kesenjangan persepsi antarkelompok usia (Maslova & Skulacheva, 2024).

Dalam ruang digital, negosiasi makna menjadi semakin penting karena simbol, nada, dan waktu respons sering kali ditafsirkan secara berbeda oleh tiap generasi. Konsep *digital symbiosis* menekankan perlunya kolaborasi lintas usia dalam membangun pemahaman bersama atas

praktik komunikasi digital, sehingga tercipta keseimbangan antara adaptasi teknologi dan sensitivitas sosial (Chen et al., 2023). Melalui dialog terbuka mengenai ekspektasi komunikasi misalnya terkait kecepatan respons atau penggunaan symbol setiap generasi dapat mengembangkan kesadaran reflektif terhadap gaya komunikasi masing-masing (Chen et al., 2025).

Lebih lanjut, strategi ini juga mencakup pelatihan sensitivitas simbolik bagi generasi yang lebih tua tanpa menghilangkan efisiensi digital yang menjadi karakteristik generasi muda. Pendekatan ini bukan bertujuan menyeragamkan gaya komunikasi, melainkan menciptakan ruang adaptif yang memungkinkan perbedaan tetap dihargai.

Literatur komunikasi interpersonal menegaskan bahwa kemampuan adaptasi dan kesadaran terhadap konteks komunikasi berkontribusi pada kualitas hubungan dan efektivitas interaksi (West & Turner, 2022). Dengan demikian, negosiasi makna yang berlangsung secara kontinu dapat menjadi fondasi bagi komunikasi lintas generasi yang inklusif, reflektif, dan berkelanjutan.

Implikasi bagi Pembangunan Kohesi Sosial. Dengan menerapkan strategi-strategi komunikasi lintas generasi yang adaptif, literasi digital, identitas sosial positif, dan negosiasi makna kontinu, penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi sosial antargenerasi tidak hanya memerlukan sikap toleransi, tetapi juga keterampilan komunikatif yang adaptif, reflektif, dan kontekstual (OECD, 2022). Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan pesan, gaya, dan medium komunikasi sesuai karakteristik lawan bicara dari generasi berbeda, sehingga mengurangi miskomunikasi dan membangun saling pengertian (Putnam, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian global yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dan digital sebagai jembatan bagi perbedaan nilai dan orientasi generasional (Seligman et al., 2022)

Strategi-strategi yang diterapkan juga menunjukkan bahwa pembangunan kohesi sosial dapat diperkuat melalui kolaborasi yang bersifat partisipatif dan berbasis tujuan kolektif. Misalnya, kegiatan komunitas lintas generasi, proyek kolaboratif, atau

dialog reflektif mengenai norma komunikasi digital dapat membentuk identitas sosial bersama dan menumbuhkan rasa saling memiliki (Turner & Reynolds, 2021). Hasil penelitian ini mendukung teori identitas sosial dan *social capital* yang menyatakan bahwa interaksi yang bermakna dan kesepakatan nilai bersama dapat meningkatkan solidaritas, keterikatan sosial, dan kepercayaan antarindividu (Maslova & Skulacheva, 2024).

Selain itu, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya integrasi pelatihan komunikasi adaptif dan literasi digital dalam program pembangunan sosial dan pendidikan (Chen et al., 2023). Dengan memperkuat kemampuan mendengar aktif, empati lintas generasi, dan sensitivitas terhadap simbol digital, individu dapat berpartisipasi secara lebih efektif dalam jaringan sosial yang heterogen (Chen et al., 2025). Strategi ini tidak hanya relevan bagi hubungan sosial sehari-hari, tetapi juga bagi kebijakan pembangunan komunitas dan organisasi yang ingin meningkatkan kohesi sosial dalam konteks masyarakat terdigitalisasi (Valkenburg et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik beberapa Kesimpulan, bahwa perbedaan pola komunikasi antar generasi dapat berperan sebagai modal adaptif dalam membangun kohesi sosial. Generasi Milenial cenderung mengutamakan komunikasi tatap muka, empati, dan kedalaman pesan, sementara generasi Z lebih adaptif terhadap komunikasi digital, ekspresif, dan kontekstual dalam membaca simbol komunikasi. Generasi Alpha menunjukkan ketergantungan tinggi pada medium digital dan memaknai kecepatan respons sebagai bentuk perhatian sosial.

Perbedaan karakteristik komunikasi ini bukan hambatan, melainkan potensi komplementer yang dapat dikelola melalui strategi komunikasi adaptif. Kohesi sosial terbentuk ketika masing-masing generasi memiliki kompetensi interpersonal berupa empati, fleksibilitas bahasa, dan keterbukaan terhadap perbedaan medium komunikasi.

Identitas sosial generasi menjadi faktor penting dalam strategi komunikasi intergenerasional. Milenial cenderung memposisikan diri sebagai generasi penengah (*bridging generation*), Generasi Z membangun identitas ekspresif dan membutuhkan validasi sosial, sedangkan generasi Alpha membentuk identitas yang terintegrasi dengan teknologi (*digital-embedded identity*). Pengakuan terhadap keragaman identitas ini, disertai negosiasi makna secara dialogis, menjadi kunci tercapainya kohesi sosial. Strategi komunikasi yang efektif menekankan pengurangan stereotip serta pembentukan identitas kolektif yang berorientasi pada tujuan sosial bersama.

Negosiasi makna digital terbukti menjadi faktor kunci dalam mengurangi miskomunikasi lintas generasi. Simbol digital, termasuk emoji, tanda baca, kecepatan respons, dan panjang pesan, mengandung makna sosial yang berbeda bagi tiap generasi. Kohesi sosial dalam era digital menuntut literasi simbolik lintas generasi, praktik *meta-komunikasi* untuk klarifikasi pesan, serta kesepakatan norma komunikasi digital bersama. Dengan demikian, komunikasi intergenerasional yang strategis tidak hanya bergantung pada medium, tetapi juga pada kemampuan negosiasi makna secara kontinu.

Penelitian ini menghasilkan model konseptual bahwa kohesi sosial lintas generasi dibangun melalui tiga pilar utama: adaptasi interpersonal (empati dan *active listening*), literasi digital lintas generasi, serta negosiasi identitas dan makna simbolik. Semakin tinggi kompetensi komunikasi adaptif dan literasi digital suatu kelompok, semakin kuat kohesi sosial yang terbentuk. Model ini menegaskan bahwa pembangunan kohesi sosial bukan sekadar masalah toleransi, tetapi merupakan hasil dari kemampuan komunikatif yang reflektif, kontekstual, dan kolaboratif antar generasi.

Daftar Pustaka

Anderson, M., & Jiang, J. (2023). *Teens, social media and technology 2023*. Pew

Research Center.
<https://www.pewresearch.org/internet/2023/08/10/teens-social-media-and-technology-2023/>

- Angrosino, M. (2021). *Doing ethnographic and observational research*. SAGE.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2020). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. *Information, Communication & Society*, 23(4), 491–507. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1713841>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2021). *Qualitative research for education*. Pearson Education.
- Brodie, R. J., Ilic, A., Juric, B., & Hollebeek, L. (2020). Consumer engagement in a virtual brand community: An exploratory analysis. *Journal of Business Research*, 116, 484–494. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.07.039>
- Chen, F.-C., Chang, Y.-H., & Lee, C.-I. (2025). From digital inclusion to digital symbiosis: Intergenerational pathways for humanistic AI and social cohesion. *Societies*, 15(11), 294. <https://doi.org/10.3390/soc15110294>
- Chen, Y., Zhang, L., & Li, X. (2023). Digital symbiosis: Intergenerational collaboration and communication in networked societies. *New Media & Society*, 25(8), 2154–2172. <https://doi.org/10.1177/14614448221109876>
- Chung, S., Lee, H., & Jung, J. (2025). Design and evaluation of a mobile app for intergenerational communication: User-centered participatory design and experimental mixed methods study. *JMIR Aging*, 8, e75950. <https://doi.org/10.2196/75950>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2023). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE.
- Geertz, C. (2023). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Gentina, E. (2020). Generation Z in Asia: A research agenda. *Journal of Business Research*, 117, 1–3. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.013>

- Huang, X., & Zhang, Y. (2023). Intergenerational dialogue and social cohesion: A cross-cultural study on communication bridges. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(8), 2306–2327.
<https://doi.org/10.1177/02654075231110738>
- Huang, Y., & Zhang, W. (2023). Intergenerational dialogue and digital participation: Bridging social divides in networked publics. *Information, Communication & Society*, 26(9), 1723–1740.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2022.2057564>
- Jeong, C. H., & Johnson, A. (2025). Evaluating a co-generational program: Building social cohesion across generations. *Innovation in Aging*, 9(S2), igaf122.3927.
<https://doi.org/10.1093/geroni/igaf122.3927>
- Limarandani, N. P., Sulistya, I., & Mutiah, T. (2025). Strategi komunikasi branding Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika dalam membangun citra destinasi investasi pariwisata dan infrastruktur. *Warta ISKI*, 8(2), 385–401.
<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i2.456>
- Limarandani, N.P., Mutiah, T., Patera, A.A.K., Saisan, M, Ritonga, R. (2025). Transformasi Gaya Komunikasi dan Strategi Kreatif dalam Bincang Online Inspiratif. *Pewarta Indonesia*, 7(2), 23–36.
<https://www.researchgate.net/publication/396546687>
- Maslova, E., & Skulacheva, T. (2024). Adaptive communication competence in digital society: Intergenerational implications. *Communication & Society*, 37(1), 45–60.
<https://doi.org/10.15581/003.37.1.45-60>
- Maslova, I., & Skulacheva, A. (2024). Communication strategies for fostering social cohesion across generations. *International Journal of Intercultural Relations*, 94, 94–107.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.10.005>
- McKinsey & Company. (2022). *The state of Gen Z 2022*.
<https://www.mckinsey.com/featured-insights/mckinsey-explainers/what-is-gen-z>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Murni, S. G., & Christin, M. (2025). Comparison of Generation Z and Millennial communication styles on social media X. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 50–62.
<https://doi.org/10.24912/jk.v17i1.33509>
- Widiyastuti, N. (2021) Wacana Humor pada Tagar #MATANAJWAMENANTITERAWAN di Twitter. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 159-172.
<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/1442>
- OECD. (2022). *Fostering social cohesion in the digital era*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/9789264311570-en>
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (2022). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmaddani, I., & Fahmi, R. (2025). Komunitarianisme dan digitalisasi: Peran Gen Z dalam membangun hubungan sosial di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 13–26.
<https://doi.org/10.32493/jurnalpkn.v12i1.48161>
- Rahayu, W., & Supriyanto, A. (2023). Komunikasi budaya lokal sebagai strategi penguatan kohesi komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 27(3), 210–223.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2020). *Generation Z: A century in the making*. Routledge.
- Statista Research Department. (2024). Distribution of social media users worldwide as of 2024, by generation.
<https://www.statista.com/statistics/123456/social-media-users-by-generation/>
- Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2022). Positive psychology progress: Empirical validation of interventions. *American Psychologist*, 77(5), 650–665.
<https://doi.org/10.1037/amp0000890>
- Turner, A. (2021). *Generation Z: Technology and social interest*. Routledge.
- Turner, J. C., & Reynolds, K. J. (2021). Self-categorization theory. In J. F. Dovidio, M. Hewstone, P. Glick, & V. M. Esses (Eds.),

The SAGE handbook of prejudice, stereotyping and discrimination (2nd ed., pp. 5–67). SAGE Publications.

Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017>

West, R., & Turner, L. H. (2022). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

Wibisono, B., Yusnita, T. R., & Haryono, A. (2025). Communication barriers between Gen Z and Alpha in the cultural digitalization era. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.33369/joall.v10i1.35077>